PENDAMPINGAN KESULITAN BELAJAR PADA *SMARTPHONE ADDICTION CHILD* DI PAUD TERPADU CITRA BAKTI

Efrida Ita¹⁾, Yasinta Maria Fono²⁾

^{1,2)}Program Studi PGPAUD, STKIP Citra Bakti

¹⁾evoletelvo@gmail.com, ²⁾yasintamariafono@gmail.com

Histori artikel

Received:
3 November 2021

Accepted:
26 November 2021

Published:
30 November 2021

Abstrak

Telah teridentifikasi bahwa kehadiran dan penggunaan *smartphone* bagi anak usia dini tentunya memberi pengaruh yang kuat, baik positif maupun negatif. Dampak positif dari *smartphone* adalah mempermudah kegiatan-kegiatan pengguna dan jika digunakan dalam skala normal, sedangkan dampak negatif dari *smartphone* ialah munculnya tingkat kecanduan yang berpengaruh buruk pada pengguna itu sendiri jika tanpa pengawasan dan berlebihan bagi anak usia dini. Tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah untuk membantu meningkatkan perkembangan anak yang kesulitan belajar akibat kecanduan *smartphone*. Metode pelaksanaan pengabdian melalui kunjungan rumah, terapi, dan latihan kegiatan stimulasi bagi anak. Kegiatan dilaksanakan di rumah anak dengan melibatkan orang tua anak. Hasil kegiatan pendampingan adalah terjadinya peningkatan perkembangan dari keenam aspek perkembangan anak sehingga anak dapat belajar dengan baik di masa mendatang.

Kata-kata Kunci: Kesulitan Belajar, Anak Kecanduan Smartphone

Abstract. It has been identified that the presence and use of smartphone for early childhood certainly has a strong impact, both positive and negative. The positive impact of smartphone is that it makes the user's activities easier and if used on a normal scale, while the negative impact of smartphone is the emergence of addiction levels that adversely affect the user himself if unsupervised and excessive for early childhood. The purpose of this mentoring activity is to help improve the development of child who has learning difficulties due to smartphone addiction. The method of implementing community service is through home visits, therapy, and stimulation activity exercises for the child. Activities are carried out at child's home by involving the child's parents. The result of mentoring activities is an increase in the development of the six aspects of child development so that the child is able to study well in the future.

Keywords: Learning Difficulty, Smartphone Addiction Child

PENDAHULUAN

Teknologi sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari pada zaman yang semakin berkembang ini. Teknologi menjadi kebutuhan pokok bagi semua orang. Salah satu teknologi yang mempermudah manusia dalam segala hal adalah *smartphone*. *Smartphone* adalah teknologi yang tidak bisa dihindari di era modern ini (Mellianawati, 2018). *Smartphone* adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, fungsinya tidak hanya untuk SMS (mengirim pesan) dan telepon tetapi pengguna dapat dengan bebas menambahkan aplikasi, menambah fungsi-fungsi atau mengubah sesuai dengan keinginan pengguna. Dengan kata lain, telepon cerdas merupakan komputer mini yang mempunyai kapasitas sebuah telepon (Baridwan, 2010: 83).

Smartphone menjadi salah satu kebutuhan penting bagi manusia. Peranan *smartphone* sudah menjadi kebutuhan primer sehari-hari. *Smartphone* menjadi media yang sangat diminati oleh semua kalangan, tidak terkecuali anak usia dini. Kehadiran dan penggunaan *smartphone* bagi anak usia dini tentunya memberi pengaruh yang kuat, baik positif maupun negatif. Dampak positif dari *smartphone* adalah mempermudah kegiatan-kegiatan pengguna dan jika digunakan dalam skala normal, sedangkan dampak negatif dari *smartphone* ialah munculnya tingkat kecanduan yang berpengaruh buruk pada pengguna itu sendiri karena *smartphone* memiliki banyak fitur yang dapat membuat para pengguna sulit untuk berhenti menggunakannya, khususnya jika tanpa pengawasan bagi anak usia dini.

Dampak negatif penggunaan *smartphone* antara lain anak cenderung individualis, yaitu anak selalu ingin dengan *smartphone*, jarang berkomunikasi dengan orang disekitarnya, bahkan anak tersebut biasanya lebih suka menyendiri di rumahnya (Khoiroh, dkk, 2017), anak jadi malas belajar, yaitu anak yang sudah ketergantungan dengan *smartphone*, akan menjadi malas belajar karena dia sudah menyukai waktunya untuk bermain *smartphone* dan dia lupa untuk belajar sehingga dia menjadi malas belajar (Hasbullah, dkk, 2015), berkurangnya teman, yaitu saat anak sudah terlalu sering menggunakan *smartphone*, anak tersebut sudah merasa nyaman dan merasa tidak membutuhkan teman lagi, inilah yang perlu diwaspadai oleh orang tua pada saat ini (Wahidah, dkk, 2014).

Anak adalah salah satu bagian terpenting dalam komponen masyarakat. Karena anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa sekaligus pemilik bangsa, karena di tangan merekalah diteruskan sejarah kehidupan manusia selanjutnya. Dalam perkembangannya, dari lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Ita, 2018: 45). Namun, kekeliruan dari orang tua dalam mendidik dapat membentuk anak menjadi pribadi yang sulit belajar akan banyak hal lain, bahkan anak tidak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat umur anak.

Berdasarkan hasil observasi pada seorang anak PAUD Terpadu Citra Bakti diketahui bahwa pemberian dan penggunaan *smartphone* kepada anak oleh orang tua yang terus menerus dan berlebihan dengan tujuan membuat anak tenang dan orang tua dapat bekerja tanpa gangguan menyebabkan ketergantungan pada anak (*smartphone addiction child*) yang berdampak buruk bagi anak dimana terhambatnya keenam aspek perkembangan anak antara lain aspek perkembangan nilai-nilai moral dan agama, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, dan aspek perkembangan seni sehingga anak tersebut mengalami kesulitan belajar yang cukup berat.

Kesulitan belajar merupakan kemampuan persepsi yang rendah, kesulitan menyadari tubuh sendiri, dan kelainan kegiatan gerak dan kesulitan dalam keterampilan psikomotorik (Ghufron, dkk, 2015: 303). Pembelajaran dan pendampingan yang bersifat klinis merupakan proses asesmen pembelajaran dalam bentuk khusus guna membantu siswa yang mempunyai hambatan-hambatan belajar. Tujuan dari pembelajaran yang bersifat klinis adalah untuk menyesuaikan pengalaman-pengalaman belajar siswa yang bersangkutan terhadap kebutuhan unik dari siswa dengan kesulitan belajar. Keunggulan dari pendampingan ini adalah pendamping dan *addiction child* melakukan kegiatan-kegiatan pendampingan bersama-sama sehingga hasil dari pendampingan dapat terlihat langsung dan dapat diberikan kegiatan lanjutan antara anak dan orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka sangat perlu dilakukan pendampingan bagi anak kesulitan belajar dengan dilakukan terapi sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat bidang pendidikan berjudul, "Pendampingan Kesulitan Belajar pada *Smartphone Addiction Child* Di PAUD Terpadu Citra Bakti."

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendampingan berbentuk terapi dengan memberi stimulus edukatif pada aspek-aspek perkembangan anak dengan diutamakan aspek perkembangan yang masih rendah yang dialami oleh anak secara bertahap. Kegiatan pendampingan ini melibatkan orang tua dan guru anak dimana orang tua

diberi edukasi untuk melakukan pendampingan lanjutan bagi anak di rumah dimulai dari bulan Maret 2021 sampai bulan Juni 2021. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di rumah anak dengan jadwal yang telah disepakati pada setiap hari Rabu, pukul 09.00-11.30 wita.

Kegiatan pengabdian ini juga dilakukan dalam beberapa tahap antara lain: (1) melakukan *home visit* guna mengidentifikasi dan mengetahui latar belakang dari masalah kecanduan *smartphone* pada anak, (2) bertemu anak yang kesulitan belajar guna mengetahui kondisi anak secara keseluruhan, (3) menentukan metode terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak, (4) menetapkan jadwal terapi bersama orang tua guna melibatkan orang tua dalam pelaksanaan terapi, (5) melaksanakan pendampingan dalam bentuk terapi bagi anak yang dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2021 (dengan melihat perkembangan pada anak, jika masih perlu dilakukan pendampingan lanjutan), dan (6) melakukan evaluasi bagi orang tua terkait hal-hal yang perlu dilakukan terhadap anak di rumah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pendampingan berhubungan dengan kesulitan belajar pada *smartphone addiction child* pada keenam aspek perkembangan anak, antara lain aspek perkembangan nilai-nilai moral dan agama, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, dan aspek perkembangan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut perlu distimulasi secara optimal agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan sehat sesuai dengan tingkat usianya, baik dari segi fisik maupun psikis.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak dan diikuti dengan pengamatan langsung yang dilakukan terhadap anak yang kecanduan *smartphone* diketahui bahwa anak ini memiliki pertumbuhan dan perkembangan tidak optimal sesuai dengan usia perkembangannya. Hal ini sebagai akibat dari pemberian dan penggunaan *smartphone* yang tidak dibatasi waktu oleh orang tua, bahkan orang tua beranggapan bahwa dengan memberi *smartphone* kepada anak, anak dapat berdiam diri menyaksikan segala hal yang terdapat pada *smartphone* dan tidak mengganggu aktivitas orang tua atau orang tua dapat bekerja dengan aman tanpa gangguan dari anak. Namun, anggapan orang tua tersebut telah menimbulkan dan membentuk kondisi anak menjadi tidak sehat berdasarkan tingkat usianya, baik jasmani maupun rohani anak.

Kegiatan pendampingan ini lahir sebagai keprihatinan guru akan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak optimal. Melalui komunikasi dan pendekatan dari hati ke hati antara guru dan orang tua dan dengan melihat kondisi anak, maka proses pendampingan pun disetujui bersama orang tua dan mulai dilakukan. Orang tua tidak pernah menyadari bahwa

dampak dari pemberian *smartphone* dalam waktu lama tidak baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada tahap awal dilakukan wawancara singkat dengan orang tua anak terkait dengan identitas anak dan kegiatan-kegiatan anak yang mengantarkan anak pada kondisi tersebut. Anak kecanduan *smartphone* ini telah berusia 8 tahun. Namun, pada aspek perkembangan bahasa, anak tidak dapat mengerti dan melakukan perintah sederhana oleh teman seusianya dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal tersebut juga berdampak pada aspek-aspek perkembangan yang lainnya. Berdasarkan kondisi anak tersebut, maka kegiatan pendampingan dilakukan dengan terapi berhubungan dengan aspek-aspek perkembangan tersebut melalui pelafalan kata dan rangkaian kalimat oleh terapis dengan mengucapakan secara lantang.

Setelah dilakukan pendampingan awal dijadikan acuan untuk pendampingan tahap selanjutnya yang dilakukan setiap minggu di hari Rabu pagi dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan 12.00 wita. Tahap-tahap pendampingan berikutnya dilaksanakan per aspek perkembangan anak. Pendampingan ini melalui kegiatan latihan dan permainan bersama anak dan orang tua guna menstimulasi aspek-aspek perkembangan yang belum berkembang dengan baik.

Sebelum pendampingan, pendamping menyiapkan alat dan bahan seperti manik-manik, benang, gunting, karpet guna menunjang dan mengoptimalkan kegiatan pendampingan tersebut. Selain itu, anak diminta untuk melakukan aktivitas fisik di rumah yang menstimulasi perkembangan fisik, baik fisik motorik kasar maupun fisik motorik halus seperti membuat teh dan kopi, menyapu rumah, dan mencuci piring. Pada perkembangan kognitif sekaligus melatih konsentrasi anak. Anak diminta untuk memasukan manik-manik dari ukuran besar sampai pada ukuran paling kecil ke dalam benang guna membentuk kalung dan gelang. Ukuran manik-manik yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan anak pada latihan sebelumnya. Latihan ini dilakukan untuk melihat cara anak melakukan proses latihan tersebut dari awal sampai membentuk kalung dan gelang.

Pada pendampingan minggu pertama dan kedua anak membuang manik-manik dari wadah yang telah disiapkan karena tidak merasa tertarik dengan benda tersebut. Sebab perhatian dan kebutuhannya hanya pada *smartphone*. *Smartphone* seperti satu-satunya barang yang sangat dinanti-nanti untuk diberikan oleh orang tuanya. Namun, pada minggu ketiga anak mulai perlahan mengambil benda warna warni tersebut dan mulai memasukan ke dalam benang setelah orang tua telah bekerja sama dan tegas untuk tidak memberikan *smartphone*.

Pada minggu keempat dan minggu-minggu selanjutnya perkembangan anak berkaitan dengan konsentrasi dan kognitif perlahan berkembang cukup baik. Anak mulai perlahan melupakan *smartphone*. Ekspresi anak mulai merasa senang untuk melakukan

kegiatan tersebut dengan bantuan dan dukungan dari orang tua. Dukungan dan kebersamaan orang tua dan anak menjadi hal super untuk membangkitkan semangat belajar, kemauan dan daya juang dari anak. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada gambar berikut.

Gambar 1. Anak Sedang Dilatih Memasukan Manik-Manik Menggunakan Benang untuk Membentuk Kalung dan Gelang

Kegiatan-kegiatan pendampingan lain yang dilakukan bersama anak adalah dengan menciptakan situasi yang dapat merangsang keenam perkembangan anak agar anak dapat mengerti dan memahami bahasa yang digunakan untuk berinteraksi, melompat dengan jumlah lompatan yang ditentukan, menyiapkan kopi dan teh bagi tamu, menyapu rumah, mencuci piring, berbagi makanan kepada teman, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satu dari kegiatan yang disebutkan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Anak Sedang Dilatih Membuat Kopi dan Teh untuk Mengasah Perkembangan Fisik Motorik Halus dan Kognitif

Pendampingan kepada anak setiap minggu sekali menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut menimbulkan kegembiraan bagi orang tua anak sehingga orang tua dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan tambahan untuk menstimulasi perkembangan anak. Kerja sama dari orang tua anak juga memupuk keberanian anak untuk terus belajar dan berusaha menjawab permintaan dari para pendamping untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada dasarnya, hasil belajar anak dapat dilihat dari kemampuan anak setelah mengikuti kegiatan belajar yang ditunjukkan dari perkembangan anak. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Winkel (2006) bahwa hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang anak dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya (dalam Dhiu, dkk, 2021: 5). Hasil belajar menggambarkan peningkatan dan perubahan yang diharapkan dari anak melalui banyak kegiatan yang dilaksanakan bersama anak.

Hasil penelitian lain oleh Warisyah menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* di kalangan anak berdampak negatif terhadap perkembangannya sehingga menyebabkan anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Mereka lebih memilih duduk di depan *smartphone* dan menikmati permainan yang ada pada fitur-fitur tertentu dibandingkan berinteraksi dengan dunia nyata. Hal ini berdampak buruk pada perkembangan dan kesehatan anak serta kesulitan untuk berkonsentrasi (2015: 135). Hal tersebut diperlukan pendampingan berkelanjutan dari orang tua dengan cara pendampingan dialogis..

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah terjadinya peningkatan perkembangan anak dari keenam aspek perkembangan antara lain aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan fisik motorik dan aspek perkembangan seni melalui kegiatan-kegiatan stimulasi bagi anak sehingga anak dapat belajar dengan baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. (2010). *Intermediate accounting*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Dhiu, K.D, Laksana, D.N.L, Dopo, F, Ita, E, Natal, Y.R, Jau, M. Y, Ngonu, M.R, Kembo, M, R, Deghe, M, Wunu, B, & Tawa., O.P. (2021). *Aspek perkembangan anak usia dini*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Ghufron, M. N & Risnamita, R. (2015). Kesulitan belajar pada anak: identifikasi faktor yang berperan. *Jurnal Elementary*, Vol 3, No 2, Halaman 297-311.
- Hasbullah & Rahmawati. Y. A. (2015). *Pengaruh penerapan metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar mahasiswa Universitas Indrapasta PGRI*. <https://journal.lppmundira.ac.id/index.php/Formatif/article/view/163>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.

- Ita, E. (2018). Manajemen pembelajaran dan Pendidikan anak usia dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur: *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol 6 No 1: Halaman 45-52.
- Khoiroh, dkk. (2017). *Pengaruh model pembelajaran blended learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Gumukmas*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/13986>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.
- Mellianawati & Oktaviani. (2018). *Pengaruh self-efficacy dan prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas X akuntansi di SMKS Kepanjen Malang*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/wahan/article/view/73190>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021.
- Wahidah, dkk. (2014). *Pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4610>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Warisyah, Yusmi. (2015). Pentingnya pendampingan dialogis orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 7 November 2015.